

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan komunikasi dan literasi siswa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Suhartati, 2020: 363). Pada penelitian ini mengambil salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa yakni kemampuan menulis yang berfokus pada cerita pendek.

Cerita pendek merupakan bagian dari kurikulum bahasa Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan ekspresi siswa. Cerita pendek dicirikan dengan beberapa hal antara lain, secara fisik pendek, adanya sifat rekaan (*fiction*), dan adanya sifat naratif atau penceritaan (Sunarto, 2000: 410). Cerita pendek merupakan genre sastra yang padat dan ringkas, memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide dan emosi dengan efektif. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Melalui penulisan cerita pendek, siswa dapat belajar untuk merangkai kata, membangun karakter, serta menciptakan plot yang menarik.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh (Widhiya, 2021: 2). Kajian tentang wacana menjadi wajib ada dalam proses pembelajaran bahasa. Tujuannya adalah untuk membekali pemakai bahasa agar dapat memahami dan

memakai bahasa dengan baik dan benar (Mulyana, 2005: 25). Inti dari wacana adalah adanya hubungan yang koheren dan kohesif antara unsur-unsur dalam teks, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara utuh dan logis. Bentuk wacana bisa berupa lisan atau tulisan dan dapat mencakup berbagai jenis teks, seperti percakapan, ceramah, karya sastra, artikel, dan cerita.

Dalam kajian wacana, analisis dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu mikrostruktural dan makrostruktural. Aspek mikrostruktural mencakup unsur-unsur kebahasaan yang membangun keterpaduan teks secara internal, seperti kohesi gramatikal (pengacuan, penyulihan, pelepasan, konjungsi) dan kohesi leksikal (repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, dan ekuivalensi). Unsur-unsur ini berperan dalam menciptakan hubungan antarbagian dalam teks sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Sementara itu, aspek makrostruktural berfokus pada isi atau makna global dari suatu teks yang berkaitan erat dengan konteks sosial, budaya, dan situasi yang melatarbelakanginya. Melalui analisis makrostruktural, pembaca dapat memahami pesan utama, nilai-nilai yang terkandung, serta realitas sosial yang direpresentasikan dalam wacana. Kedua aspek ini saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap sebuah teks, baik dari segi struktur kebahasaannya maupun makna kontekstualnya.

Dalam penulisan cerita pendek perlu memperhatikan kata penghubung seperti kata tunjuk, kata penghubung, dan sebagainya sebagai penanda hubung dan penanda kohesi. Kohesi merupakan bagian dari aspek mikrostruktural dalam analisis wacana, yaitu hubungan semantik atau hubungan makna antara unsur-unsur dalam teks yang penting untuk menafsirkan atau memahami isi secara

menyeluruh. Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2009: 23) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut dengan kohesi gramatikal, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut kohesi leksikal.

Dalam konteks makrostruktural karya sastra seperti cerita pendek juga dapat menjadi jembatan untuk mendalami nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tulisan. Siswa dapat mencerminkan pandangan dan pengalaman mereka melalui karya-karya ini, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pendekatan makrostruktural memungkinkan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen dalam cerita seperti tema, tokoh, dan latar menggambarkan kondisi sosial dan budaya tertentu. Struktur makro dalam sebuah cerita pendek mencakup tema utama dan pesan yang ingin disampaikan penulis, yang berfungsi sebagai cerminan ideologi, nilai-nilai sosial, serta pengaruh budaya dalam masyarakat (Sumarlam, 2009: 47). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana cerita pendek yang ditulis oleh siswa dapat mencerminkan kondisi sosial dan budaya yang ada.

Untuk memperoleh data yang valid dan mendukung keakuratan penelitian ini, penulis melakukan observasi sekaligus wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di beberapa sekolah setara, yaitu SMK PGRI 1 Kediri, SMK PGRI 2 Kediri, SMK PGRI 3 Kediri, dan SMK PGRI 4 Kediri. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam penugasan penulisan cerpen pada masing-masing sekolah. Hasil temuan tersebut menunjukkan variasi pendekatan yang diterapkan, baik dari segi

bentuk tugas, metode pengerjaan, hingga tingkat keterlibatan siswa dalam menghasilkan karya tulis. Rangkuman perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. 1 Daftar SMK PGRI di Kota Kediri

| <b>Sekolah</b>                 | <b>SMK PGRI 1 Kediri</b>            | <b>SMK PGRI 2 Kediri</b>           | <b>SMK PGRI 3 Kediri</b>                          | <b>SMK PGRI 4 Kediri</b>                   |
|--------------------------------|-------------------------------------|------------------------------------|---|--|
| <b>Kelas yang Dilibatkan</b>   | Kelas 10                            | Kelas 10                           | Kelas 10  | Kelas 10                                   |
| <b>Bentuk Penugasan Cerpen</b> | Menulis cerita pengalaman pribadi   | Menulis cerpen sebagai tugas wajib | Menganalisis cerpen hasil pencarian internet      | Menganalisis cerpen yang disediakan guru   |
| <b>Metode Pengerjaan</b>       | Tulis tangan di buku                | Diketik dan dibukukan              | Tulis tangan di buku                              | Tulis tangan di buku                       |
| <b>Kemandirian Siswa</b>       | Kurang mandiri                      | Mandiri                            | Tidak mandiri                                     | Tidak mandiri                              |
| <b>Keterangan Tambahan</b>     | Tidak semua siswa mampu mengerjakan | Semua siswa membuat karya sendiri  | Cerpen diambil dari internet, bukan karya sendiri | Belum membuat cerpen, hanya tahap analisis |

Berdasarkan data dalam tabel, SMK PGRI 2 Kediri menjadi satu-satunya sekolah yang memberikan penugasan cerpen sebagai hasil karya orisinal siswa, dengan bentuk akhir berupa tulisan yang diketik dan dibukukan. Hal ini menunjukkan adanya praktik pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman teori, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses kreatif menulis. Penugasan ini secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis, imajinatif, serta meningkatkan keterampilan literasi siswa melalui produksi teks yang bermakna.

Selain itu, kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas ini menjadi indikator penting yang mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran yang

diterapkan oleh guru. Dibandingkan dengan sekolah lain yang masih menggunakan cerpen dari internet atau sekadar menganalisis teks yang telah tersedia, SMK PGRI 2 Kediri menunjukkan pendekatan yang lebih autentik dan partisipatif dalam mengembangkan potensi menulis siswa. Oleh karena itu, sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena dinilai paling relevan dan representatif dalam konteks kajian struktur dan nilai cerpen hasil karya siswa, sekaligus mencerminkan praktik pembelajaran yang ideal untuk dikaji secara lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki maksud untuk meneliti konteks mikrostruktural dan makrostruktural dalam kumpulan cerpen karya siswa kelas X kuliner 3 SMK PGRI 2 dengan judul *Cerita Kita* yang dibuat pada tahun ajaran 2023/2024. Adapun pendekatan mikrostruktural pada analisis wacana ini mengenai penanda kohesi antar kalimat dalam wacana. Kohesi ada dua macam, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal mencakup: referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal, mencakup: repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, ekuivalensi (Sumarlam, 2009: 23-35). Pendekatan makrostruktural menitik beratkan pada garis besar susunan wacana itu secara global untuk memahami wacana secara keseluruhan. Analisis makrostruktural dapat meliputi : prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi (Sumarlam, 2009: 47). Jika dalam pendekatan mikrostruktural konteks berupa konteks linguistik, maka yang dimaksudkan konteks secara makrostruktural adalah kajian yang digunakan untuk menelaah konteks situasi dan sosial budaya dalam sebuah teks (Samingin, 2018: 50)

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek mikrostruktural pada kumpulan cerita pendek *Cerita Kita* karya siswa kelas X Kuliner 3 SMK PGRI 2 Kediri?
2. Bagaimana aspek makrostruktural pada kumpulan cerita pendek *Cerita Kita* karya siswa kelas X Kuliner 3 SMK PGRI 2 Kediri?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aspek mikrostruktural dalam kumpulan cerita pendek *Cerita Kita* karya siswa kelas X Kuliner 3 SMK PGRI 2 Kediri.
2. Untuk mengetahui makrostruktural dalam kumpulan cerita pendek *Cerita Kita* karya siswa kelas X Kuliner 3 SMK PGRI 2 Kediri.

## D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori analisis wacana, khususnya dalam memahami aspek mikrostruktural dan makrostruktural. Hal ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana siswa membentuk teks yang logis dan saling berhubungan, dan juga mendalami nilai-nilai sosial dan budaya dalam karangan cerita pendek. Memperkaya literatur tentang struktur wacana dan penggunaan elemen kohesi serta koherensi dan kondisi sosial

dalam karya sastra pendek. Ini berguna untuk memperdalam analisis terhadap teks-teks pendidikan di jenjang sekolah menengah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya unsur kohesi, kondisi sosial serta budaya dalam menghasilkan tulisan yang lebih baik dan terstruktur. Dengan bimbingan dari hasil penelitian ini, siswa dapat lebih mahir dalam menyusun karangan yang logis dan mudah dipahami.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan informasi praktis bagi guru dalam mengajarkan konsep mikrostruktural dan makrostruktural dalam menulis cerita pendek. Dengan mengetahui kesalahan dan kelemahan umum yang dialami siswa, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk penelitian lanjutan dalam kajian wacana karya tulis siswa, baik dalam pengembangan teori, perluasan objek kajian, maupun penerapan pendekatan analisis yang lebih mendalam.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka dilakukan untuk mengkaji penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat landasan teoritis dan menghindari pengulangan kajian yang sama. Berikut merupakan telaah pustaka yang relevan.

1. Analisis Wacana Tulis Cerita Pendek “Di Dusun Lembah Krakatau” Karya St. Fatimah, oleh Trisnawati Hutagalung (2015)

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan makna dari segi bahasa, unsur intrinsik dan situasi sosial budaya cerpen di dusun Lembah Krakatau karya St. Fatimah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah cerpen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan pendekatan mikrostruktural, makrostruktural dan praktik wacana. Teknik pengumpulan data melalui tiga tahap yaitu penyediaan data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan: Dari kajian gramatikal ini menunjukkan bahwa cerpen ini banyak menggunakan persona tunggal dan persona ketiga serta elipsis. Analisis leksikal juga dapat dilihat adanya repetisi dan konjungsi. Sedangkan melalui pendekatan praktik wacana terdapat tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan gaya bahasa pengarang. Analisis konteks situasi tergambar kehidupan tokoh utama memiliki kepercayaan yang kuat tergambar melalui analisis sosial budaya (Hutagalung 2015).

2. Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural pada Album Lagu “Best of the Best” Karya Ebiet G. Ade sebagai Bahan Ajar di SMA, oleh Khamimah , FX. Samingin , Ranga Asmara (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kohesi gramatikal dan leksikal, konteks situasi dan sosial budaya, serta bentuk bahan ajar kohesi gramatikal dan leksikal pada album lagu “Best of the Best” karya Ebiet G. Ade. Metode pengumpulan data yang digunakan

menggunakan metode simak dan teknik catat. Adapun metode analisis data yang digunakan menggunakan metode agih dan padan, serta teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa analisis mikrostruktural terdapat pengacuan, penyulihan, pelepasan, perangkaian, pengulangan, padan kata, lawan kata, sanding kata, dan kesepadanan. Adapun analisis makrostruktural pada album tersebut mengandung konteks situasi dan sosial budaya sebagai berikut: (1) Lirik lagu Untuk Kita Renungkan diciptakan oleh Ebiet dengan latar belakang terjadinya bencana berupa meletusnya gunung Galunggung di Tasikmalaya pada tahun 1982; (2) Lirik lagu Kupu-Kupu Kertas diciptakan oleh Ebiet dengan latar belakang adanya lokalisasi di daerah Kramat Tunggak yang mencapai puncak kejayaan dan menjadi lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara; (3) Lirik lagu Masih Ada Waktu diciptakan oleh Ebiet dengan latar belakang terjadinya kecelakaan Kereta Api di Bintaro tahun 1987 yang merenggut banyak korban Jiwa; (4) Lirik lagu Elegi Esok Pagi diciptakan oleh Ebiet dengan latar belakang pengalaman masa mudanya dulu yang mencintai seorang gadis; dan (5) Lirik lagu Nyanyian Rindu diciptakan oleh Ebiet dengan latar belakang kerinduan terhadap puteri kecilnya ketika Ebiet berada di pulau Bali dan jauh dari putrinya. Hasil analisis kohesi gramatikal dan leksikal digunakan sebagai bahan ajar kebahasaan di kelas XII SMA sesuai dengan Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar (KD) 3.4 Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah, dan KD 4.4. Menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan (Samingin 2018)

3. Pemahaman Puisi Karya Ali Syamsuddin Arsi Dalam Perspektif Makrostruktural Dan Mikrostruktural, oleh Agus Yulianto (2018).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Adapun tahap-tahap penelitian ini sebagai berikut. Pertama, melakukan pengumpulan data berupa puisi-puisi yang menjadi objek kajian. Kedua, melakukan penganalisisan data. Data berupa dua buah puisi karya Ali Syamsuddin Arsi ini dianalisis mengenai unsur makrostruktural dan mikrostruktural. Ketiga, penyajian hasil analisis dengan menggunakan metode naratif, yakni memaparkan hasil temuan dan pembahasan secara narasi. Berdasarkan hasil analisis makrostruktural dapat diketahui bahwa konteks sosial dan konteks situasi yang ditampilkan dalam puisi adalah mengenai kerusakan alam di Kalimantan Selatan. Hasil analisis mikrostruktural menunjukkan bahwa puisi yang dianalisis memanfaatkan berbagai unsur gramatikal seperti referensi, elipsis, dan konjungsi; dan juga memanfaatkan berbagai unsur leksikal seperti repetisi dan kolokasi (Yulianto 2018).

4. Analisis Wacana Lirik Lagu Kids United dalam Album *Tout Le Bonheur du Monde* (Kajian Mikrostruktural Dan Makrostruktural) oleh Eka Nureta Kharisma (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penanda kohesi, (2) penanda koherensi, serta (3) konteks situasi dan budaya. Jenis

penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk menganalisis unsur kohesi dan koherensi yang diterapkan. Metode padan digunakan untuk menganalisis konteks situasi dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kumpulan lirik lagu dalam album *Tout le bonheur du monde* terdapat penanda kohesi dan koherensi. Penanda kohesi tersebut berupa referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Penanda koherensi berupa penanda hubungan makna kewaktuan, hubungan makna sebab, hubungan makna pertentangan, hubungan makna tujuan, hubungan makna perbandingan, hubungan makna penambahan, hubungan makna penjelasan, dan hubungan makna bersyarat. Berdasarkan analisis makrostruktural, kumpulan lirik lagu dalam album *Tout le bonheur du monde* mengandung konteks situasi dan budaya tentang tentang kisah anak yang tidak mendapatkan haknya seperti kasih sayang dan kebebasan, serta budaya saling membantu sebagai ajakan bagi masyarakat untuk menjunjung hak anak di seluruh dunia. (Eka Nureta Kharisma 2018).

5. Analisis Mikro dan Makrostruktural pada Wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama” dalam Kolom Gagasan Surat Kabar Solopos Edisi Selasa, 11 Oktober 2011, oleh Eny Dwi Karyanti (2012)

Analisis aspek leksikal dalam wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama surat kabar Solopos” dilakukan untuk mengetahui

kekohesian wacana sehingga dapat ditemukan unsur-unsur yang membentuk wacana tersebut menjadi wacana yang kohesif. Kohesi leksikal yang ditemukan dalam wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama surat kabar Solopos” yakni repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan). Pemahaman mengenai konteks situasi dan kultural dalam wacana “Ketidakadilan adalah Beban Kita Bersama surat kabar Solopos” dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip itu meliputi prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, prinsip analogi. Pemahaman mengenai prinsip-prinsip tersebut tentu saja dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu faktor sosial, situasional, kultural, dan pengetahuan tentang dunia (*knowledge of world*) (Karyanti 2012).

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dengan judul Analisis Mikrostruktural dan Makrostruktural Cerita Pendek *Cerita Kita* Karya Siswa Kelas X Kuliner 3 SMK PGRI 2 Kediri. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu dari segi objek yang digunakan yakni cerpen, penggunaan pendekatan makrostruktural dan mikrostruktural. Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu dari segi subjek dan objek penelitian yang akan dilakukan menggunakan cerpen *Cerita Kita* karya siswa kelas X kuliner 3 SMK PGRI 2 Kediri.

## **F. Kajian Teoritis**

### **1. Wacana**

Kesatuan bahasa yang lengkap sejatinya bukanlah kata atau kalimat sebagaimana yang dipahami oleh beberapa kalangan, melainkan discourse atau wacana (Lubis, 2015: 23). Berikut adalah definisi wacana yang dikemukakan oleh para ahli.

Kridalaksana (2001: 231) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa yang paling lengkap; dalam susunan gramatikal ialah satuan yang paling tinggi atau paling besar. Wacana dapat berbentuk karangan yang utuh, seperti buku, novel, atau seri ensiklopedia, serta dapat berupa paragraf, kalimat, atau bahkan kata yang menyampaikan amanat secara lengkap.

Tarigan (2009: 26) mendefinisikan wacana sebagai satuan kebahasaan yang posisinya di atas klausa atau kalimat, oleh karena itu dapat dikatakan jika wacana ialah satuan yang tertinggi/terbesar. Dalam penerapannya, wacana diwujudkan dalam bentuk tulisan atau lisan, dengan tingkat kohesi dan koherensi yang tinggi, bersifat berkelanjutan, serta memiliki bagian pembuka dan penutup yang jelas.

Chaer (2012: 267) mendefinisikan wacana sebagai satuan gramatikal yang menduduki posisi paling besar dan tinggi apabila dilihat berdasarkan letaknya (kedudukan). Dengan kata lain, wacana dapat dikatakan sebagai satuan bahasa yang paling menyeluruh dan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, ide, atau pemikiran yang tersusun secara utuh. Keutuhan ini memungkinkan wacana untuk dapat dipahami dengan baik oleh siapa pun yang membaca dalam bentuk wacana tulisan atau mendengarkan dalam bentuk wacana

lisan, tanpa menimbulkan kebingungan, ambiguitas, atau keraguan dalam memahami makna yang ingin disampaikan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh ketiga ahli, dapat terlihat bahwa mereka tidak membedakan antara wacana dan teks, menganggap keduanya sebagai sesuatu yang sama. Namun, di lain pihak, terdapat ahli lain yang justru membuat perbedaan antara wacana dan teks, menunjukkan bahwa keduanya memiliki karakteristik atau makna yang berbeda. Crystal (1997: 166) menyatakan jika wacana difokuskan pada bahasa lisan yang wujudnya dapat berupa wawancara, komentar, percakapan, dan pidato yang seluruhnya dikaji dalam analisis wacana. Sedangkan teks berfokus pada bahasa tulis seperti yang ada pada pengumuman tertulis, tanda-tanda di jalan, buku, maupun karangan yang semua itu dikaji dalam analisis teks. Perbedaan istilah antara wacana lisan (*spoken discourse*) dengan teks tulisan (*written text*) memang ada, hanya saja perbedaan tersebut tidak berlaku secara global atau universal (Coulthard, 1985: 3). Dalam penelitian ini, wacana dan teks diperlakukan secara seragam tanpa adanya perbedaan di antara keduanya. Dengan kata lain, wacana dapat direpresentasikan dalam bentuk lisan maupun tulisan tanpa membedakannya sebagai entitas yang terpisah.

Berdasarkan definisi wacana yang dikemukakan oleh ketiga ahli, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dan luas. Secara gramatikal, wacana merupakan unit terbesar dalam struktur bahasa, berada di atas klausa maupun kalimat. Dalam wacana, terdapat konsep, gagasan, ide, atau pemikiran yang tersusun secara utuh sehingga dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar tanpa menimbulkan ambiguitas atau keraguan. Wacana

dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik dalam karangan yang lengkap seperti buku, novel, atau ensiklopedia, maupun dalam bentuk paragraf, kalimat, atau bahkan kata yang mengandung makna secara utuh. Selain itu, wacana dapat disampaikan melalui bahasa lisan maupun tulisan.

Definisi, esensi, atau hakikat wacana dipengaruhi oleh tiga paradigma, yakni formalis, fungsionalis, dan formalis-fungsionalis (Schiffrin, 2007: 24). Paradigma tersebut dibangun berdasarkan asumsi-asumsi perihal tujuan teori linguistik, metode kajian bahasa, dan karakteristik dari data yang dianalisis.

Batasan wacana yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001: 231), Tarigan (2009: 26), dan Chaer (2012: 267) pada dasarnya berkiblat pada paradigma formalis. Paradigma ini melihat bahwa substansi (esensi) wacana ialah sebagai satuan bahasa yang berada di atas tataran kalimat. Wacana dibangun dari unit bahasa yang dimulai dengan morfem, yang secara hierarki membentuk kata, frasa, klausa, kalimat, dan terakhir wacana. Definisi wacana yang dibangun dari paradigma formalis berimplikasi pada kajian wacana yang difokuskan untuk mengkaji satuan bahasa yang berada di atas kalimat (A. Abdullah 2012: 130).

Esensi (substansi) wacana yang disampaikan formalis mengabaikan salah satu fungsi bahasa, yakni untuk berkomunikasi. Analisis penggunaan bahasa (wacana) tidak bisa dilepaskan dari analisis tentang tujuan dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia (Schiffrin, 2007: 41). Paradigma fungsionalis berupaya melengkapi aspek ini dengan memandang wacana sebagai bentuk penggunaan bahasa. Secara umum, hakikat wacana sebagai pemakaian bahasa (use) sejalan dengan perspektif fungsionalis, yang menganggap wacana sebagai bagian dari sistem budaya dan sosial yang diwujudkan melalui berbagai fungsi bahasa secara

spesifik. Dalam pendekatan fungsionalis, kajian wacana lebih difokuskan pada hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya.

Esensi wacana dari paradigma ketiga, yakni formalis-fungsionalis secara singkat memandang bahwa hubungan antara struktur dan fungsi pada dasarnya ialah persoalan penting yang bersangkutan dengan persoalan lain yang penting bagi analisis wacana (Schiffrin, 2007: 24).

## **2. Aspek Mikrostruktural Wacana**

Analisis wacana dengan pendekatan mikrostruktural didasarkan pada pemahaman bahwa bahasa terdiri dari dua aspek utama, yaitu struktur atau bentuk (form) serta makna (meaning). Berdasarkan konsep ini, hubungan antarbagian dalam suatu wacana dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Pertama, kohesi (cohesion), yang menitikberatkan pada aspek struktural atau keterpaduan bentuk dalam teks. Kedua, koherensi (coherence), yang berhubungan dengan kesatuan makna sehingga isi wacana dapat dipahami secara utuh.

Sebuah wacana dikatakan baik jika memiliki kesatuan dan kepaduan. Kesatuan ini terbentuk melalui dua aspek utama: pertama, hubungan bentuk atau struktur lahir yang menunjukkan sifat kohesif, dan kedua, keterkaitan makna dalam wacana yang mencerminkan koherensi. Dalam kajian wacana, struktur lahir disebut sebagai aspek gramatikal, sedangkan struktur batin atau makna dikenal sebagai aspek leksikal. Kedua aspek ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian di bawah ini.

### **a. Aspek Gramatikal**

Aspek gramatikal berkaitan dengan struktur lahir, bentuk, atau kohesi dalam wacana. Kehadiran kohesi berfungsi untuk menciptakan keterpaduan

antara unsur-unsur dalam wacana sehingga menghasilkan makna yang koheren dan tertata dengan baik. "Kohesi mengacu pada perpautan bentuk, sedangkan perpautan makna menjadi bagian pokok dari koherensi" (Djajasudarma, 2017: 39). Lebih lanjut, aspek gramatikal wacana terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu pengacuan (reference), penyulihan (substitution), pelesapan (ellipsis), dan perangkaian (conjunction) (Sumarlam, 2009: 23). Keempat aspek tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian berikutnya.

a) Pengacuan (Referensi)

Dalam perspektif tradisional, pengacuan atau referensi dipahami sebagai hubungan antara kata dan benda. Namun, dalam lingkup yang lebih luas, pengacuan mencakup keterkaitan antara bahasa dan dunia. Pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan benda, akan tetapi dalam cakupan yang lebih luas, pengacuan meliputi hubungan bahasa dengan dunia (Djajasudarma, 2017: 43). Pengacuan termasuk dalam jenis kohesi gramatikal yang berfungsi dengan merujuk pada satuan lingual lainnya, baik yang muncul sebelumnya maupun sesudahnya dalam suatu wacana.

Berdasarkan tempat acuannya, pengacuan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu pengacuan yang merujuk ke luar teks dan yang berada di dalam teks (Sumarlam, 2009: 23). Pengacuan yang mengacu di luar teks disebut dengan pengacuan eksofora dengan sifat situasional (di luar teks), sedangkan yang di dalam teks disebut dengan pengacuan endofora dengan sifat tekstual (Djajasudarma, 2017: 44). Pengacuan endofora selanjutnya dibedakan berdasarkan arah rujukannya, yakni anafora (anaphoric reference) dan katafora (cataphoric reference). Pengacuan anaforis merupakan salah satu bentuk kohesi

gramatikal yang bekerja dengan cara merujuk pada satuan lingual sebelumnya, mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, atau merujuk anteseden yang terletak di sebelah kiri. Sementara itu, pengacuan kataforis adalah jenis kohesi gramatikal yang merujuk pada satuan lingual yang muncul setelahnya, mengacu pada unsur yang disebutkan kemudian, atau merujuk anteseden yang berada di sebelah kanan.

Satuan lingual yang merujuk pada satuan lingual lainnya dapat berbentuk persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), serta komparatif (unsur kebahasaan yang berfungsi membandingkan satu unsur dengan unsur lainnya). Penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing jenis acuan tersebut akan diuraikan pada bagian berikutnya.

#### (1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona diwujudkan dalam bentuk kata ganti orang (pronomina persona), yang mencakup persona pertama (persona I), persona kedua (II), dan persona ketiga (III), baik jamak maupun tunggal. Pronomina persona termasuk dalam pronomina takrif karena acuannya jelas (Djajasudarma, 2017: 45). Khusus untuk pronomina I, II, III tunggal dapat berwujud morfem bebas dan terikat. Bentuk terakhir (morfem terikat) dibagi lagi berdasarkan pelekatannya, yakni kanan dan kiri. Pronomina tunggal lekat kanan dituliskan melekat dengan kata yang mendahuluinya, seperti bentuk -mu (misalnya pada ibumu), -nya (misalnya pada sepatunya), dan -ku (misalnya pada rumahku). Sebaliknya, pronomina tunggal lekat kiri dituliskan menempel pada kata yang mengikutinya, seperti ku- (misalnya pada kutulis), kau- (misalnya pada kaulihat), dan di- (misalnya pada ditulis). Berikut contoh lebih lengkap mengenai pronomina

pertama, kedua, ketiga, tunggal maupun jamak baik bebas dan terikat sebagai berikut.

*Tabel 1. 2 Pengacuan Persona*

|             |         |  |
|-------------|---------|--|
| Persona I   | Tunggal | <i>Aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane</i><br>Terikat lekat kiri: <i>ku-</i><br>Terikat lekat kanan: <i>-ku</i> |
|             | Jamak   | <i>Kami, kami semua, kita</i>  |
| Persona II  | Tunggal | <i>Kamu, Anda, anta/ente</i><br>Terikat lekat kiri: <i>kau-</i><br>Terikat lekat kanan:                        |
|             | Jamak   | <i>Kamu semua, kalian, kalian semua</i>  |
| Persona III | Tunggal | <i>Ia, dia, beliau</i><br>Terikat lekat kiri: <i>di-</i><br>Terikat lekat kanan: <i>-nya</i>                   |
|             | Jamak   | <i>Mereka</i><br><i>Mereka semua</i>   |

## (2) Pengacuan Demonstratif

Kata ganti penunjuk atau pengacuan demonstratif digunakan untuk mengacu pada waktu dan tempat. Pronomina demonstratif yang berkaitan dengan waktu disebut pronomina demonstratif temporal, sedangkan yang berhubungan dengan tempat disebut pronomina demonstratif lokasional. Pronomina demonstratif temporal digunakan untuk menunjukkan berbagai rentang waktu, seperti waktu sekarang (contohnya: kini dan sekarang), waktu lampau (contohnya: kemarin dan dulu), waktu yang akan datang (contohnya: besok dan yang akan datang), serta waktu yang bersifat netral, seperti pagi, siang, sore, dan malam. Pronomina demonstratif tempat dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan tingkat kedekatannya dengan penutur, yaitu: (1) sangat dekat dengan penutur, seperti sini dan ini; (2) agak jauh dari penutur, seperti situ dan itu; (3) jauh dari penutur, seperti sana; serta (4) menunjukkan tempat secara langsung dan spesifik,

misalnya Kediri, Blitar, dan Nganjuk. Contoh pengacuan demonstratif waktu dan tempat ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. 3 Pengacuan Demonstratif

|                              |   |   |   |
|------------------------------|---|---|---|
| Demonstratif<br>(Penunjukan) | Waktu                                   | Kini  | <i>Kini, sekarang, saat ini</i>                   |
|                              |   | Lampau                                      | <i>Kemarin, dulu, ...yang lalu</i>                |
|                              |   | Yang akan datang                            | <i>Besok, lusa, ...depan, ...yang akan datang</i> |
|                              |   | Netral                                      | <i>Pagi, siang, sore, malam, pukul 10:15</i>      |
|                              | Tempat                                  | Dekat dengan penutur                        | <i>Sini, ini</i>                                  |
|                              |   | Agak dekat dengan penutur                   | <i>Situ, itu</i>                                  |
|                              |   | Jauh dengan penutur                         | <i>Sana</i>                                       |
|                              | Menunjukkan secara langsung (eksplisit) | <i>Surabaya, Makassar, Tarakan, Jakarta</i> |   |

### (3) Pengacuan Komparatif (Perbandingan)

Pengacuan perbandingan merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang berperan dalam membandingkan dua atau lebih hal yang memiliki kesamaan atau kemiripan. Kesamaan ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek, seperti bentuk atau wujud, sifat, sikap, karakter, perilaku, dan lain sebagainya. Kata-kata yang sering digunakan dalam perbandingan antara lain seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, serta persis sama dengan.

## b) Penyulihan (Substitusi)

Substitusi atau penyulihan adalah salah satu bentuk kohesi gramatikal yang berfungsi untuk menggantikan satuan kebahasaan tertentu (yang sudah disebutkan sebelumnya) dengan satuan kebahasaan lain dalam wacana, sehingga menciptakan unsur diferensiasi (Sumarlam, 2009: 28). Selain menciptakan diferensiasi, substitusi juga memiliki beberapa fungsi lain, antara lain: (1) memperkuat kohesi dalam wacana, (2) menambah variasi dalam bentuk bahasa, (3) memberikan fleksibilitas dan dinamika pada narasi, serta (4) mengurangi kesan monoton. Berdasarkan satuan lingualnya, substitusi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

### (1) Substitusi Nominal

Substitusi nominal merupakan proses penggantian suatu unsur bahasa yang termasuk dalam kategori kata benda (nomina) dengan unsur bahasa lain yang juga tergolong dalam kategori yang sama. Sebagai contoh, kata kendaraan dapat digantikan dengan kata mobil dalam kalimat berikut:

Untuk perjalanan jauh, Andi lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi daripada transportasi umum. Mobil itu mempermudah mobilitasnya ke berbagai tempat.

### (2) Substitusi Verbal

Substitusi verba adalah proses mengganti suatu kata kerja (verba) dengan kata kerja lain yang memiliki kategori yang sama. Misalnya, kata memasak dapat digantikan dengan mengolah, atau kata menyusun dapat diganti dengan merancang, seperti dalam kalimat berikut:

Tim arsitek menyusun desain rumah minimalis yang fungsional dan terus merancangnya dengan penuh ketelitian hingga proyek selesai.

### (3) Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian suatu kata atau frasa dengan frasa lain yang memiliki makna serupa. Misalnya, frasa rumah mewah dapat digantikan dengan hunian elit, seperti dalam kalimat berikut:

Ia bercita-cita memiliki rumah mewah di tepi pantai, dan akhirnya bisa mewujudkan impian untuk tinggal di hunian elit tersebut.

### (4) Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah proses menggantikan suatu klausa atau kalimat dengan kata atau frasa yang memiliki makna serupa. Dalam substitusi ini, satuan bahasa yang lebih besar digantikan oleh satuan yang lebih kecil. Contohnya dapat ditemukan dalam percakapan berikut, di mana tuturan Sinta yang berbentuk klausa atau kalimat digantikan oleh kata begitu dalam tanggapan Dita:

Sinta: "Jika cuaca terus mendung seperti ini, kemungkinan besar hujan akan turun sore nanti."

Dita: "Ya, sepertinya memang begitu."

### c) Pelesapan (elipsis)

Elipsis, yang juga dikenal sebagai pelesapan atau substitusi, adalah jenis kohesi gramatikal yang bertujuan untuk menghilangkan satuan kebahasaan yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2009: 30). Elipsis juga dikenal sebagai penggantian nol atau zero ( $\emptyset$ ), di mana elemen yang dielipsiskan sebenarnya ada tetapi tidak diungkapkan secara tertulis atau lisan (Tarigan, 2009: 97). Elipsis memiliki berbagai fungsi, antara lain: (1) menciptakan kalimat yang lebih efisien,

(2) meningkatkan efektivitas penggunaan bahasa, (3) mempertahankan keterpaduan wacana, (4) mendorong pembaca atau pendengar untuk memahami makna yang tidak disebutkan secara eksplisit, dan (5) dalam komunikasi lisan, membantu mencapai kepraktisan berbicara. Unsur bahasa yang dapat mengalami elipsis meliputi kata, frasa, klausa, atau bahkan kalimat. Contoh elipsis klausa dapat ditemukan dalam kalimat berikut:

a) Saat liburan, Lani pergi ke pantai, Ø mendaki gunung, Ø dan mengunjungi taman hiburan.

b) Saat liburan, Lani pergi ke pantai. Saat liburan, Lani mendaki gunung. Saat liburan, Lani mengunjungi taman hiburan.

Kalimat (a) merupakan contoh kalimat yang menerapkan elipsis, sementara kalimat (b) tidak.

#### d) Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi atau perangkaian adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berperan dalam menghubungkan satu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu wacana (Sumarlam, 2009: 32). Konjungsi sebagai alat yang membentuk keterkaitan erat (kohesif) dalam teks dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu berdasarkan aspek satuan dan makna lingualnya. Jika dilihat dari aspek lingual, unsur-unsur yang dihubungkan oleh konjungsi dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau bahkan bagian yang lebih besar, seperti alinea dengan penanda lanjutan, serta topik pembicaraan yang ditandai oleh konjungsi disjungtif atau alih topik. Sementara itu, dari segi makna, proses penghubungan melalui konjungsi dapat memiliki berbagai makna yang berbeda. Rincian mengenai jenis konjungsi beserta maknanya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 4 Konjungsi

| <b>NO</b> | <b>Makna Konjungsi</b>  | <b>Penanda Konjungsi</b>               |
|-----------|-------------------------|--|
| 1.        | Sebab-akibat            | <i>Sebab, karena, maka, makanya</i>    |
| 2.        | Pertentangan            | <i>Tetapi, namun</i>                   |
| 3.        | Kelebihan (eksesif)     | <i>Malah</i>                           |
| 4.        | Pengecualian (ekseptif) | <i>Kecuali</i>                         |
| 5.        | Konsesif                | <i>Walaupun, meskipun</i>              |
| 6.        | Tujuan                  | <i>Agar, supaya</i>                    |
| 7.        | Penambahan (aditif)     | <i>Dan, juga, serta</i>                |
| 8.        | Pilihan (alternatif)    | <i>Atau, apa</i>                       |
| 9.        | Harapan (optatif)       | <i>Moga-moga, semoga</i>               |
| 10.       | Urutan (sekuensial)     | <i>Lalu, terus, kemudian</i>           |
| 11.       | Perlawanan              | <i>Sebaliknya</i>                      |
| 12.       | Syarat                  | <i>Apabila, jika (demikian)</i>        |
| 13.       | Waktu                   | <i>Setelah, sesudah, usai, selesai</i> |
| 14.       | Cara                    | <i>Dengan (cara) begitu</i>            |
| 15.       | Makna lainnya           | (yang ditemukan dalam tuturan)         |

b. Aspek Leksikal

Perbedaan utama antara "wacana" dan "bukan wacana" terletak pada keberadaan organisasi semantis, yakni kesatuan makna yang dimilikinya. Dengan kata lain, keutuhan makna menjadi kriteria penting dalam menentukan suatu teks sebagai wacana (HP, Abdullah, 2012: 128). Wacana yang berkualitas dan utuh harus memiliki kohesi dan koherensi (Djajasudarma, 2017: 39). Struktur yang teratur serta keterpaduan makna menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat keterbacaan dan pemahaman terhadap sebuah wacana. Istilah kohesi merujuk pada keterpaduan bentuk, sedangkan koherensi berhubungan dengan kesinambungan makna antar unsur dalam wacana. Jika dilihat dari aspek bentuk dan makna, kohesi berkaitan dengan bentuk lahiriah wacana, sementara koherensi berkaitan dengan makna yang dikandungnya (Tarigan, 2009: 92).

Kohesi leksikal, yang sering disebut juga sebagai koherensi, mengacu pada hubungan antar unsur dalam wacana dari segi semantis. Dalam hal ini, penyusun wacana, baik penutur maupun penulis, dapat menciptakan kepaduan dengan memilih diksi yang tepat sesuai gagasan yang ingin diungkapkan. Keterkaitan makna antar bagian wacana dibangun melalui penggunaan kata-kata yang selaras, sehingga menghasilkan hubungan kohesif yang kuat. Dengan demikian, keterpaduan makna dalam wacana tercapai melalui keterhubungan yang jelas antara unsur-unsur yang membangunnya.

Kohesi leksikal dalam wacana terbagi ke dalam enam jenis, yaitu: (1) repetisi (pengulangan) (2) sinonimi (padanan kata) (3) antonimi (oposisi makna) (4) kolokasi (sandingan kata) (5) hiponimi (hubungan atas-bawah) dan (6) ekuivalensi (kesepadanan makna). Keenam jenis ini berperan penting dalam membangun kepaduan wacana dari aspek leksikal, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

a) Repetisi (Pengulangan)

Dalam suatu wacana, terdapat satuan lingual tertentu yang dianggap penting dan perlu mendapat penekanan dalam konteks tertentu. Penekanan tersebut dapat diwujudkan melalui pengulangan, baik pada bunyi, suku kata, kata, maupun bagian kalimat. Berdasarkan posisi satuan lingual yang mengalami pengulangan dalam suatu wacana, baik dalam baris, klausa, atau kalimat, pengulangan ini dapat diklasifikasikan ke dalam delapan jenis.

Delapan jenis pengulangan tersebut meliputi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleks, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Setiap jenis pengulangan memiliki karakteristik dan fungsi masing-masing dalam

membangun kepaduan serta menekankan makna dalam wacana. Penjelasan mengenai kedelapan jenis repetisi tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam bagian berikut.

#### (1) Pengulangan Epizeuksis

Pengulangan epizeuksis merupakan jenis repetisi yang terjadi ketika satuan kebahasaan, seperti kata atau frasa, yang dianggap penting diulang beberapa kali secara berturut-turut. Pengulangan ini bertujuan untuk menekankan makna dalam wacana.

Contoh:

- a) Sepulang sekolah, aku langsung tidur. Karena langsung tidur, tugas sekolahku belum sempat dikerjakan.
- b) Saat berjalan di taman, aku melihat seekor kucing. Kucing itu tampak kelaparan dan mencari makanan.

Dalam pengulangan epizeuksis, kata atau frasa yang diulang biasanya muncul di akhir klausa pertama dan awal klausa berikutnya. Pada wacana (a), frasa yang mengalami repetisi adalah langsung tidur, sedangkan pada wacana (b), kata yang diulang adalah kucing.

#### (2) Pengulangan Tautotes

Pengulangan tautotes adalah jenis repetisi yang terjadi ketika satuan kebahasaan berupa kata diulang beberapa kali dalam suatu wacana. Perbedaan utama antara tautotes dan epizeuksis terletak pada pola pengulangannya. Jika epizeuksis mengulang kata secara berturut-turut, maka tautotes mengulanginya beberapa kali tetapi tidak berurutan.

Contoh:

a) Aku menyukai musik, musik membuatku bahagia, dan kebahagiaanku hadir karena musik.

b) Dani adalah anak yang rajin, karena sifat rajinnya itu, ia selalu mendapatkan nilai bagus di sekolah.

Pada contoh (a), pengulangan kata musik digunakan untuk menegaskan ide utama dalam wacana. Sementara itu, dalam contoh (b), pengulangan kata rajin menunjukkan penekanan terhadap sifat tokoh yang dibicarakan.

### (3) Pengulangan Anafora

Pengulangan anafora adalah repetisi yang terjadi ketika kata atau frasa yang sama muncul di awal setiap baris atau kalimat dalam suatu wacana. Jenis pengulangan ini sering digunakan untuk menegaskan gagasan utama serta membangun kohesi dalam teks.

Contoh:

Pendidikan adalah kunci untuk meraih masa depan.

Pendidikan adalah jalan untuk keluar dari kebodohan.

Pendidikan adalah cahaya yang menerangi kehidupan.

Dalam wacana di atas, frasa Pendidikan adalah diulang di awal setiap kalimat, menunjukkan pola repetisi anafora. Pengulangan ini memperkuat makna serta menciptakan kesinambungan dalam wacana.

### (4) Pengulangan Epistrofa

Pengulangan epistrofa adalah repetisi yang terjadi ketika kata atau frasa yang sama diulang pada bagian akhir setiap baris atau kalimat dalam suatu wacana. Berbeda dengan anafora yang mengulang bagian awal, epistrofa

menekankan bagian akhir untuk memperkuat makna serta menciptakan kesinambungan dalam teks.

Contoh:

a) Ayah selalu memberi nasihat, Ibu juga sering memberi nasihat, bahkan kakak pun tidak bosan memberi nasihat.

b) Kita harus bekerja dengan tekun, belajar dengan tekun, dan berusaha mencapai mimpi dengan tekun.

Dalam wacana di atas, pengulangan kata memberi nasihat pada contoh (a) dan dengan tekun pada contoh (b) menunjukkan pola repetisi epistrofa. Pola ini membantu membangun kepaduan wacana dan menegaskan gagasan utama.

#### (5) Pengulangan Simploke

Pengulangan simloke adalah jenis repetisi yang terjadi ketika satuan kebahasaan diulang pada awal dan akhir beberapa kalimat atau baris secara berturut-turut. Pengulangan ini merupakan gabungan dari anafora dan epistrofa, di mana bagian awal dan akhir wacana mengalami repetisi untuk memperkuat makna serta menciptakan kepaduan dalam teks.

Contoh:

Orang sabar selalu berpikir jernih. Orang sabar selalu bertindak hati-hati.

Orang sabar selalu mengambil keputusan dengan bijak.

Dalam wacana di atas, frasa Orang sabar diulang di awal setiap kalimat, sementara kata selalu muncul di akhir setiap bagian. Pola repetisi simloke ini membantu mempertegas pesan yang ingin disampaikan serta menjaga kesinambungan makna dalam wacana.

#### (6) Pengulangan Mesodiplosis

Selain dapat terjadi di awal atau akhir kalimat, pengulangan juga bisa muncul di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Pengulangan yang terjadi di bagian tengah ini disebut sebagai mesodiplosis. Jenis pengulangan ini digunakan untuk menegaskan makna tertentu agar lebih jelas dan menciptakan kesinambungan dalam wacana.

Contoh:

Andi harus belajar lebih giat, Sinta harus belajar lebih giat, dan Rina pun harus belajar lebih giat agar bisa lulus ujian dengan hasil terbaik.

Dalam wacana di atas, frasa harus belajar lebih giat diulang di tengah setiap kalimat. Pola mesodiplosis ini berfungsi untuk menekankan pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh demi mencapai keberhasilan.

#### (7) Pengulangan Epanalepsis

Pengulangan epanalepsis adalah jenis repetisi yang terjadi ketika kata pertama dalam sebuah baris atau kalimat diulang kembali sebagai kata terakhir dalam baris atau kalimat yang sama. Pola pengulangan ini digunakan untuk menegaskan makna dari kata yang diulang sehingga memberikan kesan yang lebih kuat dalam wacana.

Contoh:

a) Sukses butuh kerja keras untuk meraih sukses.

b) Hidup ini penuh perjuangan dalam menjalani hidup.

Dalam wacana di atas, kata sukses pada contoh (a) dan hidup pada contoh (b) muncul di awal dan akhir kalimat. Pengulangan ini berfungsi untuk menekankan konsep utama yang ingin disampaikan dalam setiap kalimat.

#### (8) Pengulangan Anadiplosis

Pengulangan epanalepsis berlawanan dengan pengulangan anadiplosis. Jika epanalepsis mengulang kata pertama dalam sebuah kalimat sebagai kata terakhir dalam kalimat yang sama, maka anadiplosis mengulang kata terakhir dari satu kalimat sebagai kata pertama pada kalimat berikutnya.

Contoh:

Dia mencari harapan. Harapan itu memberi kekuatan. Kekuatan membangkitkan semangat.

Dalam wacana di atas, kata harapan yang muncul di akhir kalimat pertama diulang di awal kalimat kedua, dan kata kekuatan yang muncul di akhir kalimat kedua diulang di awal kalimat ketiga. Pola pengulangan anadiplosis ini membantu menciptakan kesinambungan makna dalam wacana.

#### b) Sinonimi (Padanan Kata)

Sinonim atau padanan kata merujuk pada ungkapan, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat, yang memiliki makna yang hampir sama dengan ungkapan lain (Chaer, 2013: 83). Contohnya adalah hubungan antara kata udara dan angin. Hubungan sinonim ini bersifat timbal balik; artinya, jika udara bersinonim dengan angin, maka angin juga bersinonim dengan udara. Namun, kesamaan makna tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan hanya mendekati. Artinya, kata-kata bersinonim memiliki kedekatan makna yang kuat, meskipun tidak sepenuhnya identik. Dalam wacana, sinonim menjadi salah satu unsur leksikal penting yang

berfungsi menjaga kepaduan teks. Melalui penggunaan sinonim, hubungan makna antar unsur dalam wacana menjadi lebih erat, sehingga membentuk teks yang kohesif.

Berdasarkan bentuk satuan kebahasaannya, sinonim dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu (1) sinonim antara morfem bebas dengan morfem terikat, (2) sinonim antara kata dengan kata, (3) sinonim antara kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) sinonim antara frasa dengan frasa, dan (5) sinonim antara klausa dengan klausa atau kalimat.

(1) Morfem bebas dengan terikat

Aku berharap kamu memahami perasaanku.

Pada contoh di atas, morfem bebas *aku* memiliki sinonim dengan morfem terikat *-ku*.

(2) Kata dengan kata

Walaupun masih pekerja kontrak, Rina sudah memperoleh bayaran separuhnya. Nanti setelah menjadi pegawai tetap, penghasilannya akan penuh.

Contoh wacana di atas menunjukkan kepaduan karena didukung oleh aspek leksikal berupa sinonim antara kata *bayaran* pada kalimat pertama dengan kata *penghasilan* pada kalimat kedua.

(3) Kata dengan frasa/sebaliknya

Sungai ini begitu kotor karena dipenuhi dengan sampah organik dan anorganik. Limbah itu berasal dari pemukiman di sekitar sungai.

Kepaduan wacana di atas diwujudkan dengan sinonim antara frasa *sampah organik dan anorganik* pada kalimat pertama dengan kata *limbah* pada kalimat kedua.

## (4) Frasa dengan frasa

Rafi adalah anak yang mahir bermain gitar. Bagaimana tidak? Baru beberapa minggu belajar, dia sudah mampu menguasai berbagai teknik petikan dengan baik.

Kepaduan wacana di atas didukung oleh aspek leksikal berupa sinonim antara mahir bermain gitar pada kalimat pertama dengan menguasai berbagai teknik petikan dengan baik pada kalimat kedua.

## (5) Klausa/kalimat dengan klausa/kalimat

Landasan teori yang sesuai akan mempermudah peneliti dalam merampungkan permasalahan penelitiannya. Selain itu, metode yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan tersebut juga harus tepat.

Kepaduan wacana di atas terbentuk melalui sinonim antar klausa. Klausa merampungkan permasalahan penelitiannya pada kalimat pertama bersinonim dengan klausa menyelesaikan persoalan tersebut pada kalimat kedua.

## c) Antonimi (Oposisi Makna)

Antonim adalah ungkapan, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat, yang maknanya berlawanan dengan makna ungkapan lain (Sumarlam, 2009: 40). Sebagai contoh, kata tampan memiliki antonim dengan kata jelek.

Hubungan yang berlaku antara dua kata yang berantonim bersifat dua arah. Jika tampan berantonim dengan jelek, maka jelek juga otomatis berantonim dengan tampan. Antonim memiliki kesamaan dengan sinonim dalam hal tataran kebahasaannya, yang mencakup morfem, kata, frasa, dan kalimat. Namun, dalam bahasa Indonesia, antonim tidak ditemukan dalam bentuk morfem terikat.

Dalam pembahasan ini, antonim sering dipertukarkan dengan istilah oposisi makna, karena oposisi mencakup konsep yang berlawanan secara mutlak hingga yang hanya bersifat kontras. Oleh sebab itu, istilah oposisi makna lebih sering digunakan sebagai padanan dari antonim. Berdasarkan sifatnya, oposisi dibagi menjadi lima jenis, yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkial, dan oposisi majemuk. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing jenis akan diuraikan pada bagian berikutnya.

#### (1) Oposisi Mutlak

Sebuah oposisi dikatakan bersifat mutlak karena terdapat pertentangan makna yang bersifat tegas dan tidak dapat dinegosiasikan. Contohnya adalah pasangan konsep seperti terang dan gelap, serta benar dan salah.

Dalam kehidupan, setiap tindakan yang dilakukan seseorang pada akhirnya akan menghadapi konsekuensi tertentu, baik positif maupun negatif.

#### (2) Oposisi Kutub

Makna kata-kata yang termasuk dalam oposisi kutub bersifat bertingkat atau memiliki gradasi, sehingga tidak bersifat mutlak. Artinya, terdapat rentang makna di antara dua kata yang berlawanan dalam kategori ini. Contohnya:

Panjang >< pendek

Cerah >< mendung

Cepat >< lambat

Ketiga pasangan kata di atas dikategorikan sebagai oposisi kutub karena menunjukkan adanya skala atau tingkatan dalam maknanya. Untuk memperjelas gradasinya, kata-kata tersebut dapat diberi keterangan tambahan, misalnya sangat panjang, cukup panjang, agak pendek, pendek, hingga sangat pendek.

### (3) Oposisi Hubungan

Kata-kata yang termasuk dalam oposisi hubungan (relasional) memiliki sifat saling melengkapi. Artinya, keberadaan satu kata bergantung pada keberadaan kata lain yang menjadi pasangannya. Tanpa kehadiran kedua kata tersebut secara bersamaan, oposisi hubungan tidak dapat terbentuk (Chaer, 2013: 92). Oposisi ini dapat ditemukan dalam contoh berikut:

Penjual >< pembeli

Sebagai contoh, hubungan antara penjual dan pembeli menunjukkan oposisi relasional. Keberadaan seorang penjual secara otomatis menuntut adanya pembeli, dan begitu pula sebaliknya. Keduanya saling melengkapi dalam suatu hubungan timbal balik.

### (4) Oposisi Hierarkial

Oposisi hierarkial merupakan oposisi makna yang menggambarkan deret jenjang atau tingkatan. Umumnya satuan yang menunjukkan oposisi ini adalah kata-kata yang berhubungan dengan satuan ukuran (berat, volume, panjang), hitungan, penanggalan, dan sejenis lainnya (Sumarlam, 2009: 42). Contohnya sebagai berikut:

Asisten >< Supervisor >< Manajer >< Direktur >< CEO

Contoh di atas menunjukkan oposisi hierarkial dalam tingkatan jabatan di sebuah perusahaan. Setiap tingkatan memiliki posisi lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan yang lain. Sebagai contoh, asisten berada di bawah supervisor, sementara supervisor memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan asisten, dan begitu seterusnya hingga tingkatan tertinggi.

#### (5) Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk merupakan oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (dua atau lebih). Oposisi ini memiliki diferensiasi (pembeda) antara oposisi kutub dan hierarkial. Adapun perbedaan antara oposisi majemuk dan oposisi kutub terletak pada adanya gradasi makna. Oposisi kutub menunjukkan gradasi makna yang dapat diperjelas dengan penambahan kata sifat seperti agak, lebih, sangat, dan sebagainya, sedangkan oposisi majemuk tidak memiliki gradasi semacam itu.

Sementara itu, perbedaan antara oposisi majemuk dan oposisi hierarkial terletak pada keberadaan jenjang tingkatan makna. Oposisi hierarkial memiliki tingkatan yang menunjukkan perbedaan yang lebih besar atau lebih kecil, sedangkan oposisi majemuk tidak memiliki jenjang seperti itu. Contoh:

Panas >< hangat >< sejuk >< dingin

Contoh oposisi majemuk di atas dapat dibandingkan dengan oposisi hierarkial, misalnya puluhan >< ratusan >< ribuan. Dalam oposisi hierarkial, angka yang lebih besar mencakup angka yang lebih kecil, sehingga seseorang yang menyebut ratusan secara otomatis telah melewati angka puluhan. Namun, dalam oposisi majemuk, perubahan tidak harus berurutan, misalnya perubahan suhu dari hangat tidak selalu menuju sejuk, tetapi bisa langsung menjadi dingin atau kembali ke panas.

#### d) Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi merupakan unsur bahasa yang menjadi ciri khas suatu kelompok dan diwujudkan melalui penggunaan kata-kata tertentu. Kata-kata yang berkolokasi cenderung digunakan dalam jaringan atau domain tertentu. Misalnya,

dalam bidang pendidikan, istilah-istilah seperti guru, pendidik, siswa, kurikulum, silabus, program semester, dan RPP sering digunakan karena mencerminkan aktivitas dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, kolokasi adalah keterkaitan atau asosiasi dalam pemilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan dalam suatu kelompok. Penggunaan kata-kata yang berkolokasi membantu menciptakan kepaduan wacana dari segi makna.

e) Hubungan Atas Bawah (Hiponim)

Sumarlam (2009: 45) mendefinisikan hiponim sebagai ungkapan (umumnya berwujud kata, namun bisa frasa atau kalimat) yang maknanya menjadi (termasuk) bagian dari makna ungkapan yang lainnya.

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara kelas yang lebih tinggi (atasan) dan kelas yang lebih rendah (bawahan). Kelas atasan, yang disebut hipernim, berfungsi sebagai induk yang mencakup kelas-kelas di bawahnya. Sementara itu, kelas bawahan atau hiponim merupakan bagian dari induknya. Sebagai contoh, berbagai jenis mangga seperti gedong gincu, arumanis, manalagi, dan apel termasuk dalam kategori hiponim dari mangga, dengan mangga sebagai hipernimnya. Selain hubungan hierarkis ini, terdapat pula konsep kohiponim, yaitu keterkaitan antara sesama anggota hiponim dalam satu kategori yang sama.

Relasi antara dua kata yang memiliki hubungan hiponim bersifat searah. Artinya, mangga manalagi dapat dikatakan sebagai hiponim dari mangga, tetapi mangga tidak bisa disebut sebagai hiponim dari mangga manalagi. Hal ini karena mangga manalagi merupakan bagian dari kategori mangga, sedangkan mangga

mencakup berbagai jenis lainnya, bukan hanya mangga manalagi. Dengan kata lain, hiponim selalu mengarah ke hipernimnya, tetapi tidak berlaku sebaliknya.

Dalam konteks wacana, hiponim memiliki peran penting dalam membangun hubungan makna yang kohesif. Keberadaannya membantu menghubungkan unsur atasan (hipernim) dan bawahan (hiponim) secara semantis, sehingga tercipta keterpaduan dalam teks. Dengan menggunakan hiponim, sebuah wacana dapat lebih terstruktur dan jelas dalam menyampaikan informasi secara hierarkis.

f) Ekuivalensi (Kesepadanan Makna)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam satu paradigma. Dalam hal ini, beberapa kata hasil proses afiksasi dari morfem dasar yang sama menunjukkan adanya hubungan ekuivalensi (Sumarlam, 2009: 46). Sebagai contoh, kata menulis, ditulis, penulis, tulisan, dan penulisan, semuanya berasal dari morfem dasar tulis. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tuturan berikut.

Rina mendapat penghargaan sebagai penulis cilik berbakat. Ia memang rajin berlatih menulis setiap hari. Apa yang ditulis oleh teman-temannya sering ia baca dan pelajari untuk memperbaiki keterampilannya. Rina merasa bangga dengan setiap tulisan yang berhasil ia hasilkan.

### 3. Aspek Makrostruktural Wacana

Kajian makrostruktural dalam analisis wacana memusatkan pada garis besar susunan wacana secara global agar dapat dipahami keseluruhan teks. Pendekatan ini meliputi struktur tekstual, sistem leksis, dan konteks (Maydita, 2020: 60). Konteks wacana membahas aspek-aspek yang melingkupi suatu

wacana, baik secara lisan maupun tulisan, yang berperan dalam membantu pemahaman dan interpretasi makna. Konteks ini mencakup faktor sosial, budaya, situasional, serta latar belakang penutur dan lawan tutur (Sumarlam, 2009: 47). Dalam cerita, makna suatu tulisan tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh situasi di mana wacana tersebut diproduksi dan dipahami.

Kajian makrostruktural merupakan pendekatan dalam analisis wacana yang berfokus pada struktur global atau keseluruhan dari sebuah teks. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memahami bagaimana suatu wacana disusun secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan unsur-unsur kecil dalam teks, tetapi juga berdasarkan keterpaduan makna yang dibentuk secara makro (Sumarlam, 2009: 88). Dalam kajian ini, pendekatan makrostruktural diterapkan untuk menelaah konteks luas dari cerita pendek yang ditulis oleh siswa kelas X SMK. Pendekatan makrostruktural mencakup dua dimensi utama, yaitu konteks situasi dan faktor sosial budaya.

a. Konteks Situasional

Pemahaman konteks situasi dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip-prinsip yang dimaksud ialah : prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, prinsip analogi, dan inferensi. Kelima penafsiran tersebut diulas lebih mendalam sebagai berikut.

a) Prinsip penafsiran personal

Setiap individu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, sehingga makna yang mereka tangkap dari suatu wacana dapat berbeda pula.

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Halliday dan Hasan dalam (Sumarlam, 2009: 48) menyebut penutur dan mitra tutur atau partisipan dengan istilah "pelibat wacana". Pelibat wacana menurutnya menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka.

Karena makna suatu wacana dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, penting bagi penutur untuk mempertimbangkan latar belakang pendengar agar komunikasi dapat berjalan efektif dan tidak terjadi kesalahpahaman.

Contoh: kata “rumah”

Bagi seseorang yang pernah mengalami masa kecil bahagia di rumahnya, kata rumah mungkin membawa makna kehangatan dan kenyamanan.

Namun, bagi seseorang yang memiliki pengalaman buruk di rumahnya, kata rumah bisa membangkitkan perasaan ketidaknyamanan atau bahkan trauma.

#### b) Prinsip penafsiran lokasional

Prinsip lokasional berkaitan dengan penafsiran terhadap lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa, situasi, atau proses sebagai bagian dari pemahaman terhadap wacana (Sumarlam, 2009: 49). Dengan mengamati unsur-unsur benda atau keterangan yang melekat dalam tuturan, kita dapat menentukan konteks tempat dari suatu situasi. Hal ini tampak dalam tuturan-tuturan berikut:

Di sini siswa-siswa selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Di sini Pak Camat rutin melakukan inspeksi ke pasar tradisional.

Gunung Merapi memberikan berkah sekaligus tantangan bagi warga yang tinggal di sini.

Jika dianalisis berdasarkan benda atau kondisi yang mengiringinya, frasa di sini pada tuturan (a) dapat diartikan sebagai 'sekolah' atau 'lingkungan sekolah', karena terdapat referensi pada siswa-siswa dan kebiasaan menjaga kebersihan. Pada tuturan (b), frasa di sini merujuk pada “kecamatan” atau “wilayah administratif”, sesuai dengan keberadaan Pak Camat dan aktivitas di pasar. Sedangkan tuturan (c) menggunakan perangkat seperti Gunung Merapi dan warga sekitar, yang menyarankan arti “wilayah lereng gunung” atau “daerah sekitar Gunung Merapi” untuk frasa di sini.

c) Prinsip penafsiran temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan bagaimana suatu tuturan dipahami berdasarkan konteks waktu, baik itu kapan maupun berapa lama suatu peristiwa, keadaan, atau proses berlangsung (Sumarlam, 2009: 49). Dalam hal ini, pemaknaan terhadap kata atau frasa penunjuk waktu, seperti “sekarang”, sangat bergantung pada konteks yang menyertainya, karena satu kata bisa merujuk pada rentang waktu yang berbeda-beda.

Perhatikan contoh berikut:

“Sekarang kita mulai upacara dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya.”

“Sekarang ini saya sedang magang di sebuah perusahaan desain interior selama enam bulan.”

Pada contoh (a), kata sekarang merujuk pada momen waktu yang sangat singkat, yaitu beberapa menit menjelang atau saat dimulainya suatu kegiatan, dalam hal ini upacara. Ini merupakan bentuk penunjuk waktu yang bersifat langsung dan sesaat.

Sementara itu, pada contoh (b), kata sekarang ini merujuk pada rentang waktu yang lebih panjang, yakni masa magang yang berlangsung selama sekitar enam bulan. Dalam konteks ini, sekarang tidak merujuk pada satu momen tertentu, melainkan pada periode berlangsungnya aktivitas tertentu.

Dengan demikian, interpretasi terhadap unsur waktu sangat bergantung pada konteks yang melekat pada tuturan tersebut.

#### d) Prinsip analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana (Sumarlam, 2009: 50). Prinsip analogi membantu seseorang memahami suatu konsep dengan lebih mudah karena konsep baru tersebut dibandingkan dengan sesuatu yang sudah akrab dalam kehidupan mereka. Namun, analogi juga harus digunakan dengan hati-hati, karena perbandingan yang tidak tepat bisa menyebabkan kesalahpahaman.

Contoh:

Dalam ilmu fisika, seorang guru dapat menjelaskan konsep arus listrik dengan mengatakan bahwa “listrik mengalir seperti air dalam pipa”. Dalam analogi ini:

Pipa = Kabel listrik

Air = Elektron yang mengalir

Tekanan air = Tegangan listrik

Dengan analogi ini, siswa dapat lebih mudah memahami konsep arus listrik yang sebenarnya bersifat abstrak.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mungkin menjelaskan hubungan pertemanan dengan analogi seperti: “Persahabatan itu seperti tanaman. Jika tidak dirawat, ia bisa layu dan mati.

e) Inferensi

Inferensi adalah proses penarikan makna oleh komunikan baik pembaca, pendengar, maupun mitra tutur terhadap tuturan yang maknanya tidak tersurat secara langsung (Sumarlam, 2009: 51). Dengan kata lain, inferensi membantu komunikan menyimpulkan maksud atau pesan tersembunyi dari suatu tuturan. Agar dapat melakukan inferensi secara akurat, pemahaman terhadap konteks yang menyertai tuturan sangat penting, sebab konteks menjadi landasan utama bagi pemaknaan yang tidak eksplisit.

Imam Syafi’i (dalam Lubis, 1993: 58) mengklasifikasikan konteks pemakaian bahasa ke dalam empat jenis, yaitu: (1) Konteks fisik, mencakup tempat kejadian, objek pembicaraan, dan tindakan partisipan komunikasi; (2) Konteks epistemis, berupa pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur; (3) Konteks linguistik, yakni tuturan sebelumnya atau sesudahnya dalam wacana; dan (4) Konteks sosial, yakni hubungan atau peran sosial antara penutur dan mitra tutur.

Contoh :

“Lama sekali antreannya”

konteks fisiknya adalah situasi di ruang pelayanan publik seperti bank. Konteks epistemisnya adalah pengetahuan umum bahwa waktu tunggu yang panjang menyebabkan ketidaknyamanan. Secara linguistik, ini adalah pernyataan keluhan. Konteks sosialnya menunjukkan bahwa penutur mungkin berbicara

kepada petugas layanan atau orang lain di sekitarnya. Dari tuturan ini, dapat ditarik beberapa inferensi tergantung konteksnya:

penutur berharap pelayanan dipercepat

penutur ingin menyuarkan rasa tidak sabarnya, atau

penutur sedang mengajak lawan bicara untuk pindah ke tempat lain yang lebih cepat pelayanannya.

Maka, makna tersirat bisa diartikulasikan sebagai: “Bisakah pelayanannya dipercepat?”, “Sudah terlalu lama menunggu”, atau “Kita pindah ke tempat lain saja.”

#### b. Konteks Sosial Budaya

Selain aspek situasional, kajian makrostruktural juga menaruh perhatian pada dimensi sosial budaya sebagai latar penciptaan karya. Dalam konteks ini, digunakan pendekatan faktor genetik, yaitu pendekatan yang mempertimbangkan berbagai elemen yang berasal dari kondisi internal dan eksternal pencipta karya (Sumarlam, 2009: 88). Elemen-elemen tersebut mencakup kepribadian penulis, kondisi psikologis yang dialaminya, selera dan preferensinya dalam berkarya, serta keterampilan dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, pengalaman hidup penulis, latar belakang sosial dan budaya yang membentuk cara pandangnya, hingga peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mempengaruhi proses kreatifnya secara langsung maupun tidak langsung, turut menjadi bagian dari aspek yang dianalisis.

Dalam kajian ini, cerpen yang ditulis oleh siswa kelas X SMK dipahami sebagai bentuk ekspresi diri melalui karya sastra. Oleh karena itu, analisis tidak

hanya difokuskan pada isi atau struktur teksnya, tetapi juga mencakup berbagai latar belakang yang mempengaruhi proses penciptaan karya tersebut.

#### **4. Cerita Pendek**

##### **a. Pengertian Cerpen**

Cerpen adalah salah satu karya sastra berbentuk tulisan yang berkisah tentang sebuah cerita fiksi. Sesuai dengan namanya, cerpen dikemas secara ringkas, pendek dan jelas sehingga hanya memaparkan permasalahan yang dialami oleh satu tokoh saja. Cerpen seringkali memadatkan pesan atau emosi dengan cara yang efisien. Cerita pendek dapat mencakup berbagai genre dan topik, dan seringkali dimaksudkan untuk menghibur, menginspirasi, atau memprovokasi pembaca dalam waktu singkat (Dewita, 2024: 1).

Selain itu, pandangan mengenai cerpen juga dikemukakan oleh Lauma (2017: 5) yang menyatakan bahwa cerpen adalah jenis tulisan sastra yang memberitahukan sebuah sejarah ataupun legenda perihal masa hidup insan dan pula beberapa pengalaman eksklusif seorang lewat goresan pena. Cerpen juga bisa dianggap menjadi karangan fiktif yang berisikan wacana, banyak sekali kehidupan seseorang atau juga kehidupan yang sudah diceritakan secara ringkas yang serius di tokoh utama saja.

Dapat disimpulkan bahwa cerpen (cerita pendek) merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang menyajikan cerita dengan fokus pada satu konflik utama. Karena hanya memusatkan perhatian pada satu permasalahan atau kejadian inti, cerpen memiliki alur yang lebih sederhana dibandingkan novel dan panjang cerita yang relatif singkat. Meskipun demikian, cerpen tetap mampu menghadirkan

gambaran situasi, peristiwa, maupun karakter secara jelas dan padat, bahkan sering kali meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembaca.

Keunggulan cerpen terletak pada kemampuannya dalam mengemas emosi, nilai, dan pesan moral secara efisien dalam ruang narasi yang terbatas. Dalam waktu singkat, pembaca dapat menyelami kehidupan tokoh, memahami konflik yang dihadapi, dan merasakan suasana yang dibangun oleh penulis. Oleh karena itu, cerpen menjadi media sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan reflektif pembaca.

#### b. Unsur-unsur Cerpen

Sebuah cerpen memiliki unsur-unsur yang membangun yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi alur, tema, penokohan, dan latar. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama yang menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian untuk mencapai efek tertentu (Mulyadi, 2016: 31). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan tokoh atau latar. Meskipun ada unsur pengenalan tokoh dan latar, biasanya tidak berkepanjangan. Berhubung beralur tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun, biasanya, bersifat tunggal pula. Cerpen juga hanya berisi satu tema dikarenakan keadaan alur yang tunggal dan pelaku yang terbatas. Selanjutnya penokohan berfungsi untuk menggambarkan watak tokoh ada tiga hal yang biasa dilakukan pengarang, yaitu berdasarkan dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dimensi sosiologis (Suhita, 2018: 40). Sedangkan latar merupakan keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.

Unsur ekstrinsik adalah faktor luar yang mempengaruhi pengarang pada saat penciptaan cerita, seperti kondisi sosial, ekonomi, ideologi, politik, budaya, agama, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Kosasih (2012:72) mengemukakan bahwa Terdapat tiga hal utama dalam unsur ekstrinsik cerpen, yaitu latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat cerpen itu dikarang.

c. Ciri-ciri Cerpen

Cerpen, atau cerita pendek, merupakan karya fiksi yang bersifat rekaan atau hasil karangan. Cerita dalam cerpen biasanya menekankan pada satu aspek penting dan mengungkapkan konflik utama yang dialami oleh tokoh utama. Cerpen termasuk dalam bentuk prosa fiksi yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian secara ringkas, dengan fokus pada satu tokoh dan satu konflik sentral. Karya sastra ini terdiri atas satu inti peristiwa yang dikemas secara ringkas dalam bentuk cerita yang singkat.

Tarigan dalam Dewita (2024: 6) mengemukakan bahwa cerita pendek memiliki ciri bahasa yang digunakan dalam cerpen bersifat tajam, sugestif, dan mampu menarik perhatian pembaca sejak awal. Cerpen tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mencerminkan interpretasi pengarang terhadap kehidupan, baik secara tersurat maupun tersirat. Efek yang ditimbulkan oleh cerpen pun sangat penting, karena cerita pendek biasanya diarahkan untuk menciptakan satu kesan tertentu yang kuat dalam pikiran dan perasaan pembaca.

Alur menjadi unsur dominan yang mampu mengikat minat pembaca, bahkan sebelum makna mendalam dari cerita itu dianalisis lebih lanjut. Untuk

mendukung kesan tersebut, detail-detail dalam cerpen dipilih secara selektif dan bermakna, sehingga dapat menimbulkan pertanyaan atau refleksi. Secara umum, cerpen berfokus pada satu insiden utama yang mendominasi jalannya cerita dan bergantung pada satu situasi inti, tanpa melibatkan latar atau konflik yang terlalu kompleks. Keseluruhan ciri ini menjadikan cerpen sebagai bentuk karya sastra yang sederhana namun bermakna dalam penyampaiannya.

#### d. Struktur Cerpen

Salah satu struktur awal dalam cerpen adalah abstrak. Abstrak berfungsi memberikan gambaran umum mengenai isi cerita secara ringkas dan menarik, sebagai pengantar sebelum pembaca memasuki inti cerita. Setelah abstrak, terdapat bagian orientasi yang memperkenalkan unsur-unsur dasar dalam cerita, seperti tokoh, latar waktu dan tempat, suasana, serta hubungan antartokoh. Orientasi ini penting untuk memberikan pijakan awal bagi pembaca dalam memahami konteks cerita.

Selanjutnya, rangkaian peristiwa disajikan sebagai alur yang menunjukkan perkembangan cerita dari awal hingga akhir, memperlihatkan bagaimana satu kejadian memicu kejadian berikutnya. Di tengah cerita, biasanya muncul komplikasi, yaitu bagian yang menampilkan konflik atau permasalahan utama yang dihadapi tokoh. Komplikasi ini menjadi titik awal dari ketegangan cerita yang mengarah pada klimaks.

Setelah konflik memuncak, cerita akan berlanjut ke bagian resolusi. Di sinilah permasalahan yang dihadapi tokoh mulai menemukan jalan keluar atau

penyelesaian. Terakhir, cerita ditutup dengan koda, yaitu bagian yang menyampaikan kesimpulan dari keseluruhan cerita atau memberikan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Struktur-struktur ini bekerja sama membentuk cerpen yang utuh, menarik, dan bermakna. (Felicia, 2021: 154).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode yang menitikberatkan pada kajian terhadap berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama dalam proses analisis. Kajian ini dilakukan secara kritis dan mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan guna menemukan, mengidentifikasi, dan memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Sari, 2020: 97). Dalam praktiknya, penelitian kepustakaan tidak terbatas pada buku sebagai sumber utama, melainkan juga mencakup jurnal ilmiah, artikel akademik, situs web kredibel, serta laporan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung keabsahan dan kelengkapan data (Mestika Zed, 2014: 25). Dengan mengandalkan sumber-sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh landasan teoritis yang kuat serta kerangka konseptual yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan mendalam terhadap objek yang dikaji. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menjelaskan fenomena secara rinci sesuai dengan konteks yang sebenarnya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang

ada. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan, analisis, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh (Sugiyono, 2022: 37). Oleh karena itu, kepekaan dan ketajaman analisis peneliti menjadi faktor penting dalam menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Lebih lanjut, menurut (M Sukardi, 2019: 128), penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan merupakan bagian dari aktivitas ilmiah yang tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena, tetapi juga memiliki orientasi terhadap pengembangan aspek teoritis dan manfaat praktis yang dapat diterapkan dalam konteks keilmuan tertentu. Artinya, penelitian jenis ini tidak hanya berhenti pada upaya pemahaman terhadap konsep atau teori, melainkan juga berkontribusi pada penguatan wacana ilmiah melalui sintesis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu. Dalam hal ini, kejelasan objek kajian menjadi aspek krusial karena akan menentukan arah analisis dan ketepatan data yang digunakan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberi sumbangan nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

## **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan tingkat menengah kejuruan, dengan fokus utama pada satuan pendidikan SMK PGRI 2 Kediri. Sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena dianggap representatif dalam menerapkan pembelajaran menulis cerita pendek yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Pemilihan dilakukan setelah melalui tahapan penjajakan awal terhadap beberapa sekolah setara, yaitu SMK PGRI 1, SMK PGRI 2, SMK PGRI 3, dan SMK PGRI 4 Kediri. Dari hasil pengumpulan data awal melalui wawancara

dan dokumentasi, SMK PGRI 2 Kediri menunjukkan potensi data yang lebih lengkap, relevan, dan mendalam, khususnya dalam hal kegiatan pembelajaran menulis dan hasil karya siswa.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Kuliner 3 di SMK PGRI 2 Kediri. Kelas ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa siswa-siswa tersebut telah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerpen secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kelas X Kuliner 3 memiliki dokumentasi karya yang memadai serta menunjukkan keberagaman tema dan struktur dalam hasil cerpen yang dihasilkan, sehingga dinilai sesuai untuk dianalisis dalam konteks mikrostruktural dan makrostruktural.

Penetapan objek dan subjek penelitian ini dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kualitas data, ketersediaan informasi, dan kesesuaian dengan fokus kajian. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim (2018: 92), dalam penelitian kualitatif, ketepatan dalam menentukan objek dan subjek penelitian menjadi landasan penting untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Oleh karena itu, keberadaan SMK PGRI 2 Kediri sebagai objek, serta siswa kelas X Kuliner 3 sebagai subjek, merupakan bagian krusial dalam menjamin validitas dan kedalaman analisis penelitian ini.

### **3. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 149). Data pada penelitian ini berupa karangan cerita pendek dengan judul *Cerita Kita* yang disusun oleh siswa kelas X Kuliner 3 SMK

PGRI 2 Kediri. data yang didapatkan sebanyak 22 cerpen yang dibuat oleh 22 siswa. Pemilihan sampel data didasarkan pada pertimbangan bahwa dari empat SMK PGRI di Kediri, yaitu SMK PGRI 1 Kediri, SMK PGRI 2 Kediri, SMK PGRI 3 Kediri, dan SMK PGRI 4 Kediri, hanya SMK PGRI 2 Kediri yang memiliki program penugasan menulis cerpen yang disertai pembukuan rapi. Dengan demikian, SMK PGRI 2 Kediri menjadi model yang ideal untuk studi ini, baik dari segi pelaksanaan program maupun dokumentasi hasilnya.

#### 4. **Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Jika teknik pengumpulan data tidak ditentukan dengan jelas, maka data yang diperoleh tidak akan sesuai dengan standar penelitian (Sugiyono, 2022: 104). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi atau teknik pemanfaatan dokumen.

##### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan keseluruhan panca indra untuk mengamati dan memahami sebuah realitas (konkrit dan lahiriah), baik penglihatan (mata), pendengaran (telinga) perasaan (kulit), penciuman (hidung), dan sebagainya. Dari data-data observasi inilah selanjutnya dijalankan teknik pengumpulan data lainnya yang lebih mendalam (abstrak dan batiniah) (Ibrahim, 2018: 82). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang siswa melakukan kegiatan menulis teks cerita pendek dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara pada guru Bahasa Indonesia terkait penugasan akhir materi

cerpen pada peserta didik. Peneliti sebagai pengamat terhadap tugas yang telah siswa buat.

## 2. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber yang memberikan data atau informasi atau fakta kepada peneliti, baik itu catatan, foto, rekaman video maupun lainnya (Ibrahim, 2018: 93). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang (Agustinova 2015: 40). Dokumen yang diambil dalam penelitian ini adalah dokumen yang berbentuk buku kumpulan cerita pendek karangan siswa. Teknik dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan mengumpulkan hasil tulisan siswa dalam bentuk karangan/teks.

## 5. Analisis Data

Menurut Patton (dalam Ibrahim, 2018: 105), analisis data kualitatif adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, hingga proses penafsiran. Dalam konteks analisis, penafsiran dimaksud yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif. Analisis data interaktif ini selalunya merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Miles dan Hubberman (1994), yang terdiri dari kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*) (Ibrahim, 2018: 109).

Reduksi data merupakan proses awal yang dilakukan peneliti untuk menyaring, memilih, dan menyederhanakan data mentah dari hasil observasi, dokumentasi, maupun wawancara, agar fokus pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau visualisasi lainnya yang memudahkan pembacaan dan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan serta pengujian kesimpulan, yaitu proses merumuskan temuan dari data yang telah dianalisis secara sistematis, sekaligus melakukan verifikasi untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan tersebut. Dengan model ini, peneliti dapat melakukan proses analisis secara terus-menerus dan reflektif hingga diperoleh pemahaman yang utuh terhadap objek kajian.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaahan awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Sebagaimana makna asalnya, istilah reduksi atau *reduction* berarti pengurangan atau penentuan ulang. Maksudnya adalah pengurangan atau penentuan ulang terhadap data yang telah dihasilkan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti coba menyusun data lapangan, membuat rangkuman atau ringkasan, memasukkannya ke dalam klasifikasi dan kategorisasi yang sesuai dengan fokus dan aspek fokus.

Dari proses inilah peneliti dapat memastikan mana data-data yang sesuai, terkait dan tidak sesuai atau tidak terkait dengan penelitian yang dilakukan. Data-data sesuai dan terkait disusun dengan sistematis, dimasukkan ke dalam kategorisasi data (proses klasifikasi data). Sementara data-data yang dipandang

tidak sesuai dan tak terkait alias data ngawur dipisahkan. Inilah yang disebut dengan langkah reduksi data atau pengurangan atau pengepresan data. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan menghasilkan gambar yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

Dalam penelitian ini, dokumen yang telah diperoleh akan diolah lebih lanjut guna memperoleh cerpen-cerpen yang memiliki struktur yang baik serta mengandung nilai-nilai yang bermakna sesuai dengan tujuan kajian. Proses pengolahan ini dilakukan secara sistematis agar hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah pertama dalam tahapan ini adalah melakukan kategorisasi cerpen berdasarkan kesamaan isi atau pokok permasalahan yang diangkat dalam masing-masing cerita. Berikut disajikan table kategorisasi data.

*Tabel 1. 5 Kategorisasi Data*

| <b>No</b> | <b>Nama</b>               | <b>Judul</b>   | <b>Tema</b>              |
|-----------|---------------------------|--|--------------------------|
| 1         | Aini Nur Hidayah          | Bunny dan Dexter   | Persahabatan             |
| 2         | Dwi Puji Lestari          | Harapanku dan cita-cita                                    | Perjuangan               |
| 3         | Emiliana Laorasati        | Kakakku Rinduku  | Persahabatan             |
| 4         | Evi Larasati              | Pahlawan   | Sosial                   |
| 5         | Jesica Fitria Nirmalasari | 3 SAHABAT  | Cinta dalam persahabatan |
| 6         | Marvita Tri Hapsari       | Aras   | Percintaan               |
| 7         | Milka Catrine Abigail     | Diambang Cinta   | Percintaan               |
| 8         | Mutiara Ayu Saputri R     | Seorang anak yang ingin kasih sayang dari orang sekitarnya | Sosial                   |
| 9         | Nabila Echa Cahyani       | Bersikap Sombong   | Sosial                   |
| 10        | Najwa Kurnia Sari         | Sahabat Sejati Tak Terpisahkan                             | Persahabatan             |
| 11        | Natasya Putri Hadhisa     | Empat Sahabat  | Persahabatan             |
| 12        | Pina Pricilia             | Bakat & Minat  | Perjuangan               |
| 13        | Ririn Dwi Novitasari      | Kasih Sayang Seorang Anak                                  | perjuangan               |

|    |                         | Kepada<br>Tuanya          | Orang |              |
|----|-------------------------|---------------------------|-------|--------------|
| 14 | Risma Rahmawati Putri   | Cerita ku                 |       | Persahabatan |
| 15 | Salvia Amanda Raissa    | Sesingkat itu?            |       | Percintaan   |
| 16 | Shakila Resthy Zurro    | Percaya Diri              |       | perjuangan   |
| 17 | Vatmatul Rohmah         | Aku dijodohkan<br>temanku |       | Percintan    |
| 18 | Veni Auliya Amarila A   | Akhir tak bahagia         |       | Percintaan   |
| 19 | Wasila Juwita Putri     | Kisahku                   |       | percintaan   |
| 20 | Zahrotussita Nurfairy N | 20 Tahun Berlalu          |       | Percintaan   |
| 21 | Zahya Delia Nur Azizah  | Keluarga Hebatku          |       | Perjuangan   |
| 22 | Zakiya Cahya Intana     | Persahabatan              |       | Persahabatan |

Data di atas kemudian akan melalui proses reduksi untuk mendapat data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Terdapat empat tema dalam kumpulan cerpen *Cerita Kita*, yakni persahabatan, sosial, perjuangan, dan cinta. Data yang dipilih untuk diteliti diambil dari masing-masing tema. Kecuali tema percintaan, karena cerpen yang bertemakan cinta dinilai memiliki keterbatasan dalam menyampaikan nilai moral yang kuat dalam pendidikan. Selain itu, tema ini kurang mendukung pembentukan karakter siswa, mengingat fokus penelitian lebih mengarah pada aspek pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai moral yang lebih luas dan mendalam.

#### b. Display data

Jika dalam kegiatan reduksi data adalah bertujuan untuk memastikan tidak lagi ada data-data yang ngawur dan tidak relevan, maka kegiatan display data dilakukan untuk tujuan, pertama, memastikan data- data yang dihasilkan telah masuk dalam kategori-kategori yang sesuai sebagaimana telah ditentukan, kedua, untuk memastikan data sudah lengkap dan sudah mampu menjawab setiap kategori yang dibuat. Jika ada salah satu dari kedua tujuan ini tidak terpenuhi,

maka peneliti mesti kembali lagi ke tahap pengumpulan data, atau memeriksa “data sampah” dari proses reduksi yang pertama.

Setelah melalui proses reduksi cerpen yang dipilih untuk diteliti sebagai berikut, cerpen satu dengan judul *Kakakku Rinduku* yang mengangkat tema persahabatan, cerpen kedua dengan judul *Pahlawan* yang bertemakan sosial, dan cerpen ketiga berjudul *Percaya Diri* yang mengusung tema perjuangan. Pemilihan ketiga cerpen didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing memiliki potensi menyampaikan pesan moral yang relevan dengan dunia pendidikan. *Kakakku Rinduku* menekankan nilai kebersamaan dan empati, *Pahlawan* mengangkat kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama, sedangkan *Percaya Diri* menggambarkan semangat pantang menyerah dan kepercayaan diri. Ketiganya dinilai mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang penting dalam pembelajaran.

#### c. Penarikan kesimpulan

Proses analisis penelitian dihasilkan dianggap selesai (final) ketika seluruh data yang telah dan disusun telah dapat memberikan jawaban yang baik dan jelas mengenai permasalahan penelitian (fokus). Jika belum mampu menjawab, atau masih ada yang kurang jelas, kabalutit aus melakukan verifikasi, bahkan kembali ke proses awal, mencari data tambahan/data lanjutan, mereduksinya, melakukan display dan menarik kesimpulan.

Setelah data selesai pada proses reduksi, langkah berikutnya adalah mengamati menandai bagian-bagian yang mengandung aspek gramatikal dan leksikal, serta menandai bagian-bagian yang mengandung aspek situasional dan sosial budaya Penandaan disertai dengan pemberian kode untuk mempermudah

pencarian data dalam cerita pendek. Berikut ini adalah contoh penandaan beserta kode data yang digunakan:

|   |  |
|---|--|
| (1) Ketika <b>kita</b> berbuat kebaikan sekecil apapun pasti akan mendatangkan kebaikan pada diri <b>kita</b> . | <b>C1/P12/K4</b><br><b>C1 : Cerpen ke 1</b><br><b>P12 : Paragraf ke 12</b><br><b>K4 : Kalimat ke 4</b> |
|---|--|

## H. Definisi Istiah

- 1 Mikrostruktural : Aspek internal dari suatu wacana yang meliputi unsur-unsur kebahasaan seperti kata, frasa, dan kalimat, serta unsur kohesi dan koherensi yang berperan dalam membentuk keterpaduan dan kesinambungan makna dalam sebuah teks
- 2 Makrostruktural : struktur makna global yang mencerminkan gagasan utama dalam teks, yang berfungsi menyusun dan mengarahkan isi wacana secara keseluruhan, sehingga pembaca dapat memahami topik utama melalui penyaringan informasi relevan dalam teks.
- 3 Cerpen : Cerita berbentuk prosa yang ringkas dan padat, dengan fokus pada satu peristiwa utama, sehingga jumlah serta perkembangan tokoh terbatas, dan cerita secara keseluruhan memberikan kesan yang jelas dan terfokus.